

KESANTUNAN BERBAHASA KEPALA SEKOLAH DASAR INPRES KOTARINDAU DALAM SITUASI FORMAL

Andi Hikmawati

Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Tadulako

Abstract

The objective of this research is to describe Language behaving of the head master at SD Inpres Kotarindau in formal situation, it is include (1) behaving form of the head master at SD Inpres Kotarindau in formal situation, (2) behaving strategy of the head master at SD Inpres Kotarindau in formal situation. The approach which used in this research is pragmatik approach. The method which used is qualitative descriptive method. The data accumulation is done by two techniques, they are (1) recording and (2) observation. The data analysis technique in this research is interactive model. The analysis in this research include four steps, they are (1) data accumulation, (2) data of reduction, (3) serving of data, (4) verification or take a concluding. The result of this research consist of (1) behaving form in invitation, (2) behaving form in requesting, (3) behaving form in wish, (4) behaving form in attitude, (5) behaving form in advice, and (6) behaving form in hope. Second, the behaving function of head master in formal situation include (1) behaving function of invitation is functioned by invitation and attention, (2) behaving function of requesting is functioned by action and confirmation, (3) behaving function of hope is functioned by hope, and (4) behaving function in advice is functioned as a prohibit. Third, the strategy of language behaving of head master in formal situation include direct strategy and indirect strategy. Direct strategy consist of (1) direct invitation, (2) direct advice, (3) direct hope, and (4) direct request. The strategy of indirect consist of indirect command.

Keywords: *behaving, head aster, formal situation.*

Secara universal bahasa adalah suatu bentuk ungkapan yang bentuk dasarnya ujaran. Ujaran inilah yang membedakan manusia dari makhluk lainnya, dengan ujaran manusia mengungkapkan hal yang nyata maupun tidak, yang berwujud maupun yang kasat mata, situasi dan kondisi yang lampau, kini maupun akan datang. Di balik bunyi, kata, dan kalimat terdapat makna yang tersirat yang sangat bergantung pada kapan, dimana, siapa yang berbicara, siapa lawan bicara dan dalam situasi apa. Kajian seperti ini memerlukan cabang bahasa tertentu untuk mengkajinya. Cabang ilmu kebahasaan yang dimaksud adalah pragmatik.

Pemakaian bahasa sebagai alat komunikasi mengandung beberapa sifat yaitu sistimatik, mana suka, ujar, manusiawi, dan komunikatif. Disebut sistimatik karena

bahasa diatur oleh sistim, yaitu sistim bunyi dan sistim makna.

Interaksi percakapan dalam situasi formal merupakan realitas komonikasi menggunakan bahasa yang berlangsung dalam interaksi sosial, karena pada prinsipnya kegiatan tersebut menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Hal ini sesuai dengan pandangan fungsional terhadap bahasa yang menyatakan bahwa bahasa sebagai sistim tanda tidak terlepas dari faktor eksternal yaitu ciri sosial dan ciri demografi. Hal ini berarti pula bahwa fungsi bahasa tidak saja untuk berkomonikasi tetapi juga sebagai identitas sosial dan budaya pemakainya.

Berdasarkan pandangan Brown (1997) tersebut, penggunaan bahasa dalam situasi formal merupakan fenomena sosial dan

budaya tidak terlepas dari tradisi penuturnya. Hal ini dibenarkan oleh Brown dan Yule (2006) bahwa dalam aktivitas berbahasa tiap pelaku tutur senantiasa dilatari oleh faktor sosial dan nilai budaya atau tradisi sekitarnya. Sebagai alat komunikasi dan interaksi sosial, bahasa mempunyai berbagai fungsi. Halliday (1997) mengemukakan bahwa secara umum fungsi bahasa terbagi terbagi tiga yakni (1) fungsi idesional, berkaitan dengan peranan bahasa untuk mengungkapkan ide, gagasan dan isi pikiran serta untuk mendefinisikan realitas pengalaman penuturnya.

Percakapan dalam situasi rapat dipandang sebagai aktivitas komunikasi verbal dalam interaksi sosial, oleh karena itu percakapan pada situasi rapat tidak terlepas dari pengaruh norma sosial budaya penuturnya. Sejalan dengan pandangan tersebut, Kartomiharjo (2003) dan Holmes (2001) menjelaskan bahwa penggunaan bahasa oleh penutur dalam berbagai latar dilakukan dalam kerangka sosial budaya yang dimiliki dan berkembang sesuai dengan dinamika perubahan suasana dalam komunikasi tersebut. Berdasarkan pandangan tersebut dapat dikatakan bahwa percakapan dalam situasi rapat antara kepala sekolah dengan guru diatur oleh kaidah-kaidah tertentu yang berlaku secara konvensional.

Kesantunan adalah tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Kesantunan tercermin dalam cara berpakaian (berbusana), cara berbuat (bertindak), dan cara bertutur (berbahasa). Kesantunan memang amat penting dimanapun individu berada. Setiap anggota masyarakat percaya bahwa kesantunan yang diterapkan mencerminkan budaya suatu masyarakat, terutama kesantunan berbahasa.

Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin harus memperhatikan dan mempraktokkan fungsi kepemimpinan di dalam kehidupan sekolah, agar fungsi kepemimpinan kepala sekolah dapat berhasil dengan baik, maka seorang kepala sekolah harus dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dapat dilakukan pada situasi formal (rapat dan Upacara bendera) maupun nonformal. Saya memohon kepada semua guru agar mengikuti upacara bendera pada hari Senin. Bila dilihat dari contoh tuturan kepala sekolah tersebut maka kami tertarik untuk meneliti kesantunan berbahasa kepala sekolah SD Inpres Kotarindau dalam situasi formal.

Pragmatik adalah disiplin ilmu bahasa yang mempelajari makna satuan kebahasaan secara eksternal. Ilmu ini mengamati bagaimana satuan-satuan kebahasaan dikomunikasikan. Pandangan tersebut sesuai dengan pendapat Parker (dalam Wijana, 2006: 2). Berdasarkan situasi tutur dalam berkomunikasi Leech (2003:19) membagi aspek-aspek situasi tutur menjadi lima macam macam yaitu (1) penutur dan mitra tutur, (2) konteks sebuah tuturan, (3) tujuan sebuah tuturan, (4) tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan (tindak ujar), (5) tuturan sebagai produk tindak verbal.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Kunjana Rahardi (2005:18) menyatakan bahwa konteks itu menunjuk pada “aneka macam kemungkinan latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang muncul dan dimiliki bersama-sama, baik oleh si penutur maupun oleh mitra tutur, serta aspek-aspek non kebahasaan lainnya yang menyertai, mewadahi, serta melatarbelakangi hadirnya sebuah pertuturan tertentu”.

Menurut Chaer (2010: 27) Tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu. Seangkan George Yule berpendapat bahawa tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang

ditampilkan lewat tuturan. Setiap tindak tutur yang diucapkan oleh seorang penutur mempunyai makna tertentu. Tindak tutur bisa berwujud permohonan, permintaan maaf, keluhan, pujian, undangan atau janji.

Tindak tutur ini memiliki maksud dan tujuan-tujuan tertentu yang dapat diketahui dengan memperhitungkan konteks pemakaiannya. Secara umum, tindak tutur dibagi menjadi tiga, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak lokusi adalah tindak bertutur dengan kata, frase, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frase, dan kalimat itu. Tindak ilokusi adalah tindak tutur melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi yang tertentu pula. Tindak perlokusi adalah tindak tutur menumbuhkan pengaruh kepada diri mitra tutur.

Menurut Yule (2006: 95) pemilihan tipe-tipe tindak tutur dapat dibuat berdasarkan modusnya yakni tindak tutur langsung dan tidak langsung. Berdasarkan modusnya, kalimat dibedakan atas kalimat deklaratif (berita), kalimat interogatif (tanya) dan kalimat imperatif (perintah). Ketiganya secara konvensional difungsi masing-masing untuk pemberitahuan sesuatu, menanyakan sesuatu, dan memerintah. Penggunaan ketiganya secara konvensional tersebut akan menandai kelangsungan suatu tindak tutur.

Sedangkan Wijana (2006:28-31) menyatakan bahwa, berdasarkan teknik penyampaian tindak tutur dapat diklasifikasikan menjadi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Berdasarkan interaksi makna, tindak tutur dapat diklasifikasikan menjadi tindak tutur literal dan tindak tutur nonliteral. Berdasarkan modusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif).

Kesantunan dapat diartikan secara berbeda-beda tergantung kepada latar belakang teori yang dipakai oleh pembahas. Asim Gunarwan (dalam Yassir Nasanius

(2007:102) menyatakan kesantunan secara pragmatis sebagai mengacu ke strategi penutur agar tindakan yang akan dilakukan tidak menyebabkan ada perasaan yang tersinggung atau muka yang terancam. Perilaku yang santun adalah perilaku yang didasari oleh pertimbangan akan perasaan orang lain agar orang itu tidak tersinggung atau mukanya tidak terancam. Pengertian kesantunan ini cocok dengan pengertian kesantunan menurut pakar-pakar pragmatik, di antaranya

Maksim ketimbangrasaan mengharuskan penutur untuk meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan orang lain. Maksim ini dilaksanakan dengan bentuk tuturan impositif dan komisif. Maksim kemurahhatian mengharuskan penutur untuk meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian diri sendiri. Maksim ini diutarakan dengan tuturan impositif dan komisif. Sebagai ilustrasi atas pernyataan itu, Leech (2003: 210). *Maksim keperkenaan* mengharuskan penutur untuk meminimalkan kecaman terhadap orang lain, tetapi harus memaksimalkan pujian kepada orang lain itu. Maksim ini diungkapkan dengan bentuk tuturan ekspresif dan asertif. Sebagai ilustrasi, Leech (2003: 212). *Maksim kerendahhatian* mengharuskan penutur untuk meminimalkan pujian kepada dirinya, tetapi harus mengecam diri sendiri sebanyak mungkin. Seperti halnya maksim pujian, maksim ini juga diungkapkan dengan bentuk tuturan ekspresif dan asertif. Maksim kesepakatan mengharuskan seseorang untuk memaksimalkan kesepakatan dengan orang lain dan meminimalkan ketidaksepakatan dengan orang lain. Maksim ini diungkapkan dengan bentuk tuturan asertif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik. Pendekatan ini mempelajari strategi-strategi yang ditempuh oleh penutur

di dalam mengkomunikasikan maksud-maksud pertuturannya Wijana (2006: 57–58). Pendekatan pragmatik mengasumsikan bahwa setiap tuturan dilandasi tujuan tertentu, dan setiap peserta tutur bertanggung jawab atas segala penyimpangan bentuk tuturan yang dibuatnya.

Penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif deskriptif, karena mendeskripsikan penggunaan bahasa, khususnya kesantunan berbahasa kepala sekolah dalam situasi formal. Hal ini sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2014).

Data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu (1) data tuturan dan (2) data catatan lapangan. Data tuturan berisi tentang (1) bentuk kesantunan berbahasa kepala sekolah dalam situasi formal, (2) fungsi kesantunan berbahasa kepala sekolah dalam situasi formal, dan (3) strategi kesantunan berbahasa kepala sekolah dalam situasi formal.

Teknik pengumpulan data tentang kesantunan berbahasa kepala sekolah dari bentuk, fungsi, dan strategi, maka dalam penelitian ini digunakan teknik (1) perekaman dan (2) observasi. Perekaman dalam penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data yang sebenarnya. Adapun hal-hal yang diobservasi berkaitan dengan data yang berupa peristiwa tutur dan situasi tutur. Peristiwa tutur yang dimaksud adalah kegiatan-kegiatan pertuturan yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur dalam berinteraksi dengan menggunakan cara-cara yang konvensional.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan caramengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga

mudah difahami oleh diri sendiri dan orang lain. (dalam Sugiono, 2014: 244)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah dari temuan penelitian, pada bagian ini dideskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan (1) bentuk kesantunan ajakan, (2) bentuk kesantunan permintaan, (3) bentuk kesantunan permohonan, (4) bentuk kesantunan dalam persilaan, dan (5) bentuk kesantunan saran, dan (6) bentuk kesantunan harapan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menggunakan tindak tutur *bentuk ajakan* saat rapat KKG berlangsung. Hal itu dapat dilihat pada data berikut:

Kepsek: jadi di awal tahun pelajaran ini sekiranya sudah tepat sekali. Berhubung seperti bu pengawas sampaikan tadi ketua KKG kita sudah beralih status, sekretaris juga sudah pindah wilayah di gugus 2, (a) tentunya kita-kita yang berada diwilayah di gugus satu ini lagi harus membentuk kembali pengurus KKG wilayah gugus satu. Kami yang berada di SDN inti enggan memang bertanggung jawab sepenuhnya atas kegiatan yang dilakukan di wilayah gugus satu sehingga, (b) kesempatan hari ini kita harus membentuk.

Tuturan tersebut digunakan kepala sekolah untuk menyampaikan ajakan kepada rekan-rekan guru. Bentuk kesantunan ajakan tampak pada tuturan (b) *kesempatan hari ini kita harus membentuk*. Dalam hal ini, kepala sekolah mengajak guru-guru untuk membentuk kembali pengurus KKG.

Dalam situasi formal, kepala sekolah SD Inpres Kotarindau menggunakan *bentuk permintaan* umumnya berupa tuturan langsung. Tuturan tersebut digunakan Kepala Sekolah baik pada saat memimpin rapat, memimpin upacara bendera, dan proses pembelajaran.

Kepsek :ahh kemudian, (a) jadi kalau minggu lalu mempelajari tentang

apa, masih ingat? PKN tentang apa semua ?. (b) stop menulis dulu, (c) coba diingat-ingat tentang apa semua pelajaran minggu lalu?

Tuturan dengan strategi permintaan langsung. Tuturan tersebut digunakan kepala sekolah untuk menyampaikan permintaan terhadap siswa.

Bentuk permohonan berupa tuturan dengan modus imperatif langsung. Permohonan dengan bentuk tersebut disampaikan kepala sekolah ketika rapat.

Kepsek: Pertama-tama saya menyampaikan (a) permohonan maaf kepada bapak dan ibu karena seyogyanya bapak dan ibu masih berlibur ya tetapi dalam hal ini saya terpaksa harus mengundang walaupun lewat sms bapak dan ibu untuk menyisihkan waktunya untuk hadir pada hari ini yang seharusnya kemarin, karena memang semua tidak tersampaikan lewat undangannya yang suda saya sms sehingga terpaksa hari ini.

Tuturan tersebut digunakan kepala sekolah untuk menyampaikan permohonan maaf terhadap peserta rapat dalam hal ini guru-guru.

Bentuk tuturan dengan *modus persilaan* langsung. Tuturan tersebut digunakan kepala sekolah untuk menyampaikan persilaan terhadap peserta rapat.

Kepsek: (a) sebelum ke tanya jawab pak Husen, (b) jadi saya pertegas saja mengenai laporan, (c) jadi silakan kalau ada yang belum terganti disesuaikan pengisiannya sekalian bertanya saja kemudian diseragamkan

Tindak tutur persilaan tersebut digunakan kepala sekolah untuk mempersilakan guru. Bentuk kesantunan ajakan tampak pada tuturan *jadi silakan kalau ada yang belum terganti disesuaikan pengisiannya*. Dalam hal ini, kepala sekolah selaku pimpinan mempersilakan guru-guru mengisi nilai yang ada di rapor dan berharap

rapor segera selesai dikerjakan agar secepatnya dibagikan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk kesantunan ajakan ditandai dengan pilihan kata *kita*, dan *marilah kita*. Bentuk kesantunan permintaan ditandai dengan pilihan kata *coba* dan *tolong*. Bentuk kesantunan dalam permohonan ditandai dengan pilihan kata *permohonan* dan *kita usahakan*. Bentuk kesantunan dalam persilaan ditandai dengan pilihan kata *silakan*. Bentuk kesantunan dalam saran ditandai dengan pilihan kata *saran*. Bentuk kesantunan dalam harapan ditandai dengan pilihan kata *mudah-mudahan*.
2. Fungsi kesantunan kepala sekolah dalam situasi formal meliputi fungsi kesantunan ajakan, permintaan, permohonan, menyarankan. Fungsi kesantunan ajakan meliputi fungsi mengajak dan imbauan. Fungsi kesantunan permintaan meliputi fungsi tindakan dan konfirmasi. Fungsi kesantunan permohonan meliputi fungsi memohon. Fungsi kesantunan saran meliputi fungsi melarang.
3. Strategi kesantunan diwujudkan dengan strategi langsung dan strategi tidak langsung. Strategi langsung berupa mengajak, saran, harapan, dan permintaan. Sementara strategi tidak langsung diwujudkan dengan perintah tidak langsung pada situasi pemberian amanat upacara bendera.

Rekomendasi

Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi memerlukan dua sarana penting, yakni sarana linguistik dan sarana pragmatik. Sarana linguistik berkaitan dengan ketepatan bentuk dan struktur bahasa, sedangkan sarana pragmatik berkaitan

dengan kecocokan bentuk dan struktur dengan konteks penggunaannya. Oleh karena itu, berdasarkan temuan penelitian ini, rekomendasi bagi para guru dan peneliti. Diharapkan bagi para guru bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan sarana sebagai sumber informasi dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar terkait dengan kesantunan berbahasa yang harus dikembangkan dalam kesantunan berbahasa dalam situasi formal. Sedangkan bagi peneliti kebahasaan khususnya pada kajian pragmatik, kajian yang terkait dengan kesantunan kepala sekolah sangat unik dan menarik untuk diteliti atau ditindaklanjuti. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian seperti ini dilanjutkan dengan aspek-aspek kajian yang lainnya yang terkait dengan tindak direktif kepala sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, Puji Syukur saya panjatkan kehadirat Tuhan yang Maha Esa pada akhirnya penulisan artikel ini dapat terselesaikan. Penyelesaian artikel ini tak luput dari bimbingan dosen yang telah banyak meluangkan waktunya. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada bapak Dr. Ali Karim, M. Hum., selaku pembimbing I kepada Bapak Dr. H. Gazali Lembah, M.Pd., selaku pembimbing II yang telah membantu dalam menyelesaikan artikel ini. Semoga kerja keras mereka mendapat pahala Amin.

DAFTAR RUJUKAN

- Brown, Penelope and Stephen C. Levinson. 1997. *Politeness: Some Universals in Social Interaction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustin. 2005. *Sosiolinguistik Pengenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Leech, Geoffrey. 2003. *Prinsip - Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Raharjo, Suko. 2012. Implikatur dalam Tindak Tutur Deklarasi: Sebuah Kajian Pragmatik terhadap Fenomena Pasuwitan pada Masyarakat Samin di Pati, Jawa Tengah. *Jurnal Pengembangan Humaniora* Vol. 12 No. 3, Desember 2012, 205-212
- Searle, John. R. 1998. *Speech Acts: An Essay in The Philosophy of Language*. Sidney: Cambridge Univerisy Press.
- Suwito. 1993. *Sosiolinguistik: Pengantar Awal*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I Dewa Putu. 2006. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: ANDI.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Kanisius.